

# Komunikasi Beda Gender dalam Masyarakat Bugis di Desa Kemujan Kepulauan Karimunjawa

Mochamad Chaerul Latief

(sieonglat@yahoo.com)

(Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang)

## Abstract

*This article is the result of research on the concept of 'unggah ungguh' or how etiquette to communicate on Bugis Society influenced gender differences. This research was conducted in the Kemujan village, Karimunjawa Islands, Jepara, Central Java Province. This study used descriptive qualitative method in relation to culture. The study also used participatory observation method, is observe how communication between men with women, and at the same depth interviews with informants. The results showed that gender differences affect how to communicate the Bugis Communities in the Kemujan village. In addition, there is a tendency of the Bugis people in the village using the said call gender-biased. Nonetheless, the difference was also influenced by other aspects such as age factor, social status and situation.*

**Kata Kunci:** *Gender Communication, Manners, Social Status*

## Pendahuluan

Tulisan ini merupakan temuan 'samping' dari penelitian disertasi Penulis pada masyarakat Bugis di desa Kemujan, kepulauan Karimunjawa. Mereka, masyarakat Bugis di desa Kemujan, adalah satu satunya kelompok etnik atau suku bangsa yang mengidentifikasi dirinya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Mereka membentuk sebuah perkampungan sendiri di kepulauan Karimunjawa yang memiliki karakteristik masyarakat yang berasal dari berbagai macam etnis seperti Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Madura, Suku Mandar, Suku Bajo, Suku Buton, dan suku suku lainnya.

Penelitian terhadap orang Bugis sudah lama dilakukan oleh orang Eropa di simpang abad ke 19 dan ke 20 seperti Marcel Proust dan Henri Bergson. Di paruh pertama abad ke 20, sekumpulan ilmuwan Perancis yang disebut sebagai "Mazhab Annales", dipelopori oleh Lucien Febvre, Marc Bloch, dan Fernand Braudel. Kemudian pada tahun 1996 terbit karya besar Christian Pelras, *The Bugis* (London: Blackwell, 1996) yang ditopang oleh riset lapangan selama empat puluhan tahun yang mengurai sejarah orang orang Bugis.

Penelitian lain oleh Ian Caldwell pada tahun 1988, *Bugis Text - South Sulawesi AD 1300-1600: Ten Bugis Texts* (Tesis Ph.D), ANU, Canberra; Barbara S Harvey pada tahun 1974, *Islam and Rebellion - Tradition, Islam and rebellion: South Sulawesi, 1950-1965* (tesis Ph.D), Cornell University, Newyork (Pelras, 2006: xxiv).

Tulisan ini mengangkat suatu fenomena penting dalam perbedaan gender dalam cara berkomunikasi masyarakat Bugis di desa Kemujan kepulauan Karimunjawa, yaitu kesenjangan berkomunikasi antara laki laki dan perempuan yang menjadi salah satu sumber perbedaan gender pada masyarakat Bugis di tempat tersebut.

Perbedaan gender merupakan suatu topik yang pantas untuk dibahas, walaupun merupakan bukan sesuatu fenomena yang baru. Realitasnya dapat dilihat pada bahasan di berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial. Meskipun demikian, bahasan mengenai gender pada umumnya berkaitan dengan topik-topik mengenai emansipasi wanita, marginalisasi perempuan, kekerasan sex (*sexual harrasment*), dan sebagainya.

Sementara itu, beberapa pakar komunikasi dalam penelitian gender mengatakan bahwa terdapat adanya perbedaan gender dalam berkomunikasi. Dalam beberapa hal perempuan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan laki-laki dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Lakoff (1976) pelopor pertama dalam penelitian gender, misalnya mengatakan bahwa perempuan cenderung berkomunikasi dengan intonasi tinggi, sangat sopan, banyak empati, dan pertanyaan. Adapun Tannen (1990) mengemukakan, bahwa ciri khas perempuan dalam berkomunikasi adalah lebih banyak mengutamakan koneksi atau relasi yang baik dan intimasi, menghindari superioritas, lebih emosional, mengurangi timbulnya perbedaan pendapat, lebih kooperatif, dan mengutamakan simetris dalam berkomunikasi. Griffin (1999) mengungkapkan dalam data statistik dari hasil surveynya, bahwa dalam komunikasi nonverbal, perempuan lebih banyak menggunakan kontak mata (67,5%), bahasa tubuh (75,5%), dan senyum (83,7%).

Adapun Eckert and McConnell Ginnet (1994: 453) mengatakan, bahwa perbedaan gender dalam berkomunikasi antara laki laki dan perempuan adalah:

*Women's language is said to reflect women's conservatism, prestige consciousness, desire for upward mobility, insecurity, deference, nurture, emotional expressivity, connectedness, sensitivity to others, and solidarity. Whereas men's language is regarded as evincing their toughness, lack of affect, competitiveness, independence, competence, hierarchy and control.*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Vanfossen (2001: 2), bahwa laki laki

terkenal dengan sikap agresifnya (memberi) dan sikap aktifnya. Sebaliknya perempuan dikenal dengan sikap nonagresif (menerima) dan sikap pasifnya. Adapun daerah komunikatif perempuan lebih banyak pada aspek privat (*private sphere*) seperti dalam lingkungan informal, sedangkan daerah komunikatif laki laki adalah pada aspek publik (*public spheres*).

Adapun Speer (2002: 347); Hobbs (2003: 243) mengatakan, bahwa perempuan lebih sopan daripada laki laki, dan juga sangat sopan terhadap sesama perempuan. Perempuan sangat identik dengan gosip atau pembicaraan yang bersifat personal, sedangkan laki laki identik dengan pembicaraan mengenai hal hal yang bersifat ilmiah. Perempuan dikatakan cerewet (*talkactive*), namun hanya di bidang privat, sedangkan pada lingkup publik perempuan memilih untuk lebih pasif.

Meskipun demikian, dalam kenyataan konsistensi terhadap ciri khas bahasa perempuan masih sering diperdebatkan. Hal ini disebabkan karena perbedaan bahasa laki laki dan bahasa perempuan tidak bisa dianggap sebagai kondisi yang mutlak disebabkan oleh gender. Connel (2002: 51) menegaskan, bahwa kategori perbedaan bahasa dan gender bukanlah merupakan kategori yang tetap. Ini disebabkan karena adanya perbedaan spesifik dan situasional yang terkadang muncul dalam komunikasi antara laki laki dan perempuan.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam kaitannya dengan budaya. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif (*participant observation*), yaitu dengan mengobservasi cara berkomunikasi antara laki laki dan perempuan, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa informan seperti beberapa tokoh

masyarakat untuk mengetahui konsep tata krama mereka tentang bagaimana cara mereka berkomunikasi antara laki laki dan perempuan masyarakat Bugis di desa Kemujan.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis di desa Kemujan, terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara laki laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh perbedaan gender. Selain itu, terdapat kecenderungan menggunakan kata panggilan yang berbias gender. Meskipun demikian, perbedaan itu juga dipengaruhi oleh aspek lain seperti faktor umur, status sosial, dan situasi.

Salah satu contoh gambaran komunikasi beda gender laki laki dan perempuan Bugis di desa Kemujan dapat dilihat dari unggah unggah atau tata kramanya. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian kata atau istilah untuk memanggil seseorang atau bentuk istilah panggilan lainnya. Dalam masyarakat mereka, untuk memanggil orang dapat menjadi indikator pemakaian bahasa yang lebih sopan. Bentuk pemakaian kata 'kita' seperti *idi*, *-ki*, *ta-/i-* lebih sering digunakan daripada bentuk pemakaian kata 'kamu' atau 'kau' seperti *iko*, *-ko*, *nu-/mu-*. Dalam masyarakat Bugis di desa Kemujan, pemakaian kamu atau kau tergolong tidak sopan, dan untuk menghindarinya, diganti dengan kita.

Salah satu contoh gambaran komunikasi beda gender adalah pembicaraan antara Ismiati (50 tahun) seorang tokoh perempuan yang sangat terpuja dan dihormati dengan dua lawan bicara laki laki, Taibe (50) dan Opik (20) yang berprofesi sebagai nelayan. Ketika ia menanyakan aktivitas kedua laki laki nelayan tersebut, Ismiati menggunakan kata *mu-* misalnya dengan bertanya: apa kamu tidak pergi ke laut? *de' muno' tasi' e*, dan apa ada yang kamu ambil? *de' ga muwala*. Perbedaan status sosial perempuan mengakibatkan

perbedaan dalam hubungan yang tidak simetris diantara mereka.

Lain halnya ketika Ismiati berbicara dengan Abdul Rozak (54) lelaki yang lebih tua dan mempunyai jabatan sebagai kepala dusun atau kamituwo. Ia akan menggunakan *i-* misalnya, kita bawa semuanya ke kebun? *iti' maneng lo'ka dare'*? Ia bisa saja menggunakan *mu-* misalnya dengan mengatakan kamu bawa semuanya ke kebun? *muti' maneng lo'ka dare'*? Namun, kalimat terakhir dianggap kurang sopan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang besar dari perbedaan gender dalam pemakaian kata ganti. Kedua pembicara masih ada hubungan saudara ipar, namun Ismiati masih menggunakan kata ganti 'kita' yang lebih sopan. Ini bisa pula dipengaruhi perbedaan usia dan jabatan Abdul Rozak sebagai kamituwo atau kepala dusun.

Contoh lain gambaran komunikasi beda gender dapat dilihat pada cara berkomunikasi antara suami istri: Jamaludin (56) seorang pedagang dan Ismiati (50) seorang tokoh perempuan terpuja. Ketika ismiati menanyakan kenapa suaminya tidak datang menjemputnya, ia menggunakan kata yang lebih sopan *-ki* dan *ta-* kenapa kita tidak datang menjemputku? *maipae de' talokka jempu' ka'*. Sebaliknya, suaminya hanya menggunakan kata 'kamu' *mu-* ketika menjawab pertanyaan istrinya, saya kira kamu pergi ke rumah temenmu Asma karena ada acara *-wasengngi lakkako bolana I Asma', pa' ka acarana*.

Dapat dilihat bahwa Ismiati menggunakan kata yang dipengaruhi oleh gender. Percakapan di rumah dengan suaminya mendorongnya untuk memakai kata yang lebih sopan walaupun ia mempunyai status sosial dan pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun konsep komunikasi beda gender yang diharapkan masyarakat Bugis di desa Kemujan adalah, bahwa perempuan Bugis selalu diharapkan untuk selalu bersifat lembut. Ini sesuai dengan

konsep *malebbi'* (lembut dan anggun) yang menjadi konsep dasar bagi perempuan Bugis pada umumnya. Adapun bagi laki-laki Bugis, diharapkan untuk bersikap berani, agresif dan formal untuk memperlihatkan sikap kejantanan mereka. Hal ini sesuai dengan filsafat orang Bugis, bahwa laki-laki Bugis hendaknya bersifat berani atau *warani*

Seperti apa yang dikatakan Millar (1983: 489), dalam penelitiannya tentang masyarakat Bugis, bahwa sikap dasar laki-laki dan perempuan Bugis dalam berkomunikasi adalah:

*It is important for men to be have aggressively and formally, reaffirming their family social location by acting on family decisions, whereas it is important for women to be have cautiously and informally, containing family rank and generating information crucial for making family decisions.*

Adapun perempuan itu diibaratkan sebagai *kaca* (gelas), *penne pinceng* (piring keramik) dan *tello'* (telur). Pengibaratkan ini menunjukkan bahwa perempuan harus dijaga dengan baik agar tidak mudah pecah seperti gelas, piring keramik, dan telur yang mudah pecah. Di samping itu, perempuan harus dijaga dengan hati-hati, karena kapan ia rusak atau pecah, mak ai tak berguna lagi. Seperti halnya gelas, piring keramik, atau telur yang jika sudah pecah, maka ia tak bisa digunakan dengan sendirinya.

Penggambaran sebuah *paseng* atau petuah Bugis mengungkap adanya sejumlah karakteristik sifat yang dimiliki oleh perempuan Bugis pada umumnya. Petuah ini menunjukkan bahwa perempuan Bugis memiliki sejumlah sifat yang terkadang kurang bagus. Bersifat seperti raja yang selalu ingin berkuasa, seperti orang kaya, yang bergaya hidup mewah, seperti anak-anak yang tidak tahu baik buruknya suatu tindakan, dan

yang paling jelek adalah bahwa perempuan bersifat seperti anjing, yang kadang terlalu banyak berbicara tapi tidak ada tindakan yang berarti.

*Massipa' arunggi, massipa' tau sugi'i, massipa' ana'ana'i, massipa'asui. Bersifat seperti raja, bersifat seperti orang kaya, bersifat seperti anak-anak, bersifat seperti anjing (Mattalitti, 1986: 100).*

Seperti yang dikatakan Abdul Rozak (54), seorang kamituwo atau kepala dusun Batulawang, bahwa disamping lembut dan anggun (*malebbi'*), ada sebagian perempuan Bugis di desa Kemujan memiliki sifat yang kurang baik seperti *mangoa* (rakus dan tamak) dan *maséréati* (pencemburu dan suka iri hati). Adapun informan lain, Jamaludin (56), mengatakan bahwa perempuan Bugis di desa Kemujan biasanya cerewet atau *macicca* dan genit atau *macappédo*.

Selain itu, menurut Abdul Rozak lebih lanjut, bahwa perempuan Bugis di desa Kemujan lebih banyak bergosip dengan sesama perempuan. Di dalam suatu pertemuan tertentu, hanya 1 (satu) dari 12 (dua belas) perempuan yang hadir yang akan mengajukan pendapat. Adapun yang lainnya memilih diam dengan alas an sudah ada yang mewakili. Ketika sesama perempuan berbicara, pembicaraan cenderung lebih panjang, sedangkan laki-laki cenderung lebih simpel. Hal ini sesuai dengan teori tentang adanya 'bahasa perempuan' (*women's speech*) dari Lakoff seorang ahli gender dari Amerika, bahwa dalam berbicara perempuan cenderung lebih panjang, sedangkan laki laki lebih simpel.

Hal yang sama dikatakan oleh salah seorang istri mantan kamituwo atau kepala dusun, Izah (50), bahwa *idi' makkun raiyé ko siruntu'ki', maroa'ki'* 'kita perempuan, kalau saling bertemu selalu ramai dan ribut'

*Idi' makkun raiyé makkutoiha, mappau-paubawakki' se'ding...dé' natakkatoro'batéta'ma'bica ra,...maderi' ta dé'nama décéng.*

*Kita perempuan selalu seperti itu, kita hanya mengatakan banyak hal tanpa teratur, dan terkadang tidak baik.*

Adapun menurut Abdullah (40), salah seorang nelayan di desa Kemujan melihat kecenderungan ini dan mengatakan, bahwa laki-laki juga senang bergosip walaupun frekuensinya tidak sama dengan perempuan.

*Laki-laki kalo misalnya ketemu sama laki-laki yang biasa dibicarakan perempuan. Begitu juga perempuan. Biasa kalau kita nguping, dia juga cerita laki-laki.*

Abdullah bahkan pernah mengamati kebiasaan perempuan yang suka mengobrol di teras halaman rumahnya ketika dia sedang memperbaiki jaring penangkap ikannya. Dia sering mendengar perempuan bergosip dan bercerita, dan bahkan kadang membicarakan diri sendiri dan orang lain tentang kebaikan dan keburukannya:

*Karena sambil menggossip-gossip apa, biasa tidak sengaja juga keluar rahasia-rahasia pribadi misalnya begini, kemudian dihubungkan dengan bentuk fisik seseorang, misalnya ada, kalau model fisiknya yang begini perangnya seperti begini, biasa seperti itu.*

Di sisi lain terkait dengan penggunaan bahasa yang dipakai, Jamaludin (60) mengatakan, bahasa yang ia pergunakan berbicara dengan

perempuan berbeda dengan bahasa untuk berbicara dengan laki-laki. Ia sendiri sangat berhati-hati berbicara dengan perempuan karena menurutnya, telinga laki-laki dan perempuan itu berbeda. Oleh karena itu, laki-laki harus berbicara dengan tutur kata yang sopan kepada perempuan, kalau tidak, perempuan itu akan tersinggung karena perempuan sering menggunakan perasaannya.

Banyak informan laki-laki yang menghendaki perempuan untuk selalu berbicara dengan sopan. Bahkan, menurut Taibe (50), perempuan yang sopan adalah kriteria seorang istri yang baik baginya. Menurutya, keharusan berbicara sopan bagi perempuan adalah suatu hal yang bersifat kodrati.

Bahkan berdasarkan pengamatan penulis di desa Kemujan, seorang tokoh masyarakat dikabarkan bercerai dengan istri pertamanya disebabkan karena istrinya itu bukan tipe perempuan yang lembut dalam berbicara. Ia terkadang memanggil suaminya dari jauh sambil teriak-teriak, sedangkan menurut mereka, sebaiknya seorang istri dating mendekati suaminya terlebih dahulu baru mengatakan maksud pembicaraannya. Istrinya ini dianggap tidak memenuhi syarat sebagai perempuan Bugis yang lembut atau *malebbi'*.

### **Kesimpulan**

Dari berbagai situasi percakapan di atas, dapat dilihat adanya sejumlah perbedaan gender laki-laki dan perempuan Bugis di desa Kemujan dalam berkomunikasi. Salah satu diantaranya adalah pemakaian kata ganti apakah menggunakan kata ganti yang sopan atau yang kurang sopan. Umumnya kata ganti yang kurang sopan dipakai orang yang berstatus tinggi kepada orang yang berstatus rendah. Dalam hal ini perempuan terbukti menggunakan kata ganti yang lebih sopan kepada laki laki yang lebih tinggi status sosialnya. Ini menunjukkan sifat inferior mereka, dan memperlihatkan

adanya kecenderungan yang besar bagi perempuan Bugis di desa Kemujan untuk menggunakan tingkat bahasa yang sopan kepada lawan bicara mereka yang lain jenis.

Ada pula sejumlah ciri khas berbicara perempuan Bugis di desa Kemujan seperti pemakaian istilah panggilan yang bias gender. Misalnya pemakaian kata 'pak' yang biasanya untuk laki-laki pada sebuah pertemuan yang juga ternyata dihadiri oleh perempuan. Perempuan juga cenderung mengungkapkan pendapat secara emosional, sering memuji diri sendiri, dan terkadang berusaha mengalihkan perhatian lawan bicara jika berbicara tentang kelebihan orang lain.

Menurut Millar (1983: 489-490), '*if Bugis men and women are both equal in social status, they will engage in conversation equally*'. Jika laki-laki dan perempuan Bugis berstatus sama, maka mereka akan berbicara dengan gaya yang sama pula, dengan tingkat kesopanan yang sederajat, tak ada yang lebih atau yang kurang sopan.

Jadi dapat dilihat bahwa gender merupakan aspek penting dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis di desa Kemujan. Meskipun demikian, terdapat aspek lain yang mempengaruhi yaitu perbedaan status sosial, perbedaan usia, dan situasi berkomunikasi. Status sosial lebih banyak berpengaruh. Millar menegaskan hal ini yaitu bahwa '*social location is important for Bugis society*'. Selain itu, norma-norma budaya dan agama juga berpengaruh.

Dari semua aspek kehidupan, laki-laki dan perempuan, dapat dilihat bahwa tujuan atau misi dari kesetaraan ini adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara laki laki dan perempuan. Dalam budaya Bugis, konsep kesetaraan dapat diterapkan melalui prinsip '*sipakatau, sipakalebbi, dan sipakaraja*'. Menurut hemat Penulis, suami istri harus sama sama menghormati. Hal ini bukan berarti

sang istri berubah sikap menjadi tidak sopan atau malah kurang ajar, tetapi keduanya harus sama-sama sopan dan menghargai satu sama lain.

#### Daftar Pustaka

- Connell, R. W. (2002). *Gender*. Cambridge: Polity Press in Association with Blackwell Publishing Ltd.
- Eckert, Penelope. (1998). 'Gender and Sociolinguistic Variation.' In Jennifer Coates (ed.), *Language and Gender*. Massachusetts: Blackwell Publishers, Ltd.
- Eckert, Penelope and Sally McConnell Ginet. (1994). 'Think Practically and Look Locally: Language and Gender as Community-Based Practice.' In Camille Roman, Suzanne Juhasz and Cristanne Miller (eds.), *The Women and Language Debate*. New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Griffin, M. A., D. McGahee, and J. Slate. (1999). *Gender Differences in Nonverbal Communication*. Valdosta State University.
- Hobbs, Pamela. (2003). 'The Medium is the Message: Politeness Strategies in Men's and Women's Voice Mail Messages.' In *Journal of Pragmatics*.
- Lakoff, Robin T. (1976). *Language and Woman's Place*. New York: Octagon Books.
- Millar, Susan B. (1983). 'On Interpreting Gender in Bugis Society.' In *American Ethnologist*.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. (Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Abdul Rahman Abu, et.al.). Jakarta: Forum Jakarta-Faris École français

d'Extrême-Orient.

Speer, Susan A. (2002). 'Sexist Talk: Gender Categories, Participant Orientations and Irony.' In *Journal of Sociolinguistics*.

Tannen, Deborah. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in*

*Conversation*. New York: Morrow.

Vanfossen, Beth. (2001). *Gender Differences in Communication*. ITROW's Women and Expression Conference.